Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6 Nomor 2 Agustus 2026
p-ISSN 2775-0183 e-ISSN 3032-2537
https://doi.org/10.69503/abdinesia
https://ejournal.ununtb.ac.id/index.php/abdinesia/index

Gerakan Masyarakat Cerdas Obat: Edukasi Penyimpanan Obat yang Aman dan Tepat di Kelurahan Klawasi, Distrik Sorong Barat

Hadija Marasabessy[1], Nanda Nurfauziah[2], Gidion Tetehuka[3], Hamlet Rahakratat[4], Keyza Vina[5], Gresya Banne[6], Dwi Aprilia[7], Citra Andira[8], Adrianti Sitaba[9]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Indonesia

**Corresponding author*

Email: hadijamarasabessy91@gmail.com

Abstrak

Stabilitas obat merupakan aspek penting dalam menjaga mutu, keamanan, dan efektivitas obat selama penyimpanan dan penggunaan. Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan perubahan fisik, kimia, maupun mikrobiologis yang berpotensi menurunkan kualitas dan khasiat obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stabilitas obat serta cara penyimpanan obat yang baik dan benar di lingkungan rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 13 Februari 2026, pukul 09.00–12.00 WIT di Jl. Trikora, Klawasi, Distrik Sorong Barat, Kota Sorong, Papua Barat Daya, dengan melibatkan 16 peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengertian stabilitas obat, faktor yang memengaruhi stabilitas seperti suhu, cahaya, dan kelembapan, cara penyimpanan obat yang tepat, serta dampak penyimpanan yang tidak sesuai. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, dan evaluasi singkat untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta menunjukkan antusiasme melalui keaktifan dalam mengikuti penyampaian materi serta mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menyimpan obat dalam kemasan asli, menutup kemasan dengan rapat, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, menghindari paparan panas, kelembapan, dan sinar matahari langsung, serta memeriksa perubahan fisik obat sebelum digunakan. Edukasi mengenai stabilitas dan penyimpanan obat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga mutu obat sehingga keamanan dan efektivitas penggunaannya tetap terjamin.

Kata Kunci: Stabilitas Obat, Penyimpanan Obat, Edukasi Masyarakat

Article History
Received: 13 Agustus 2026
Accepted: 31 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Stabilitas obat merupakan kemampuan suatu produk obat untuk mempertahankan sifat dan karakteristiknya agar tetap sesuai dengan kondisi awal ketika pertama kali diproduksi, dalam batas yang telah ditetapkan selama masa penyimpanan dan penggunaan. Suatu produk obat dikatakan memiliki stabilitas yang baik apabila kadar zat aktifnya tidak mengalami penurunan secara signifikan selama masa penyimpanan. Ketidakstabilan obat dapat diketahui melalui berbagai perubahan fisik, seperti perubahan warna, bentuk, aroma, tekstur, maupun adanya kontaminasi mikroba. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan bahkan hilangnya khasiat obat serta berpotensi menghasilkan zat hasil degradasi yang bersifat toksik dan

Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

membahayakan pengguna. Ketidakstabilan obat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penyimpanan yang tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan (Fadli dkk., 2025).

Stabilitas penyimpanan obat merupakan salah satu aspek penting dalam bidang farmasi karena berkaitan erat dengan mutu, keamanan, dan efektivitas obat selama periode penyimpanan hingga obat digunakan oleh pasien. Obat yang disimpan dalam kondisi yang tidak sesuai dapat mengalami perubahan secara fisik, kimia, maupun mikrobiologis yang berpotensi menyebabkan penurunan kadar zat aktif, perubahan warna dan bau, serta terbentuknya produk degradasi yang tidak aman bagi pengguna (Mukriani & Rezqiqah, 2025). Stabilitas obat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan zat aktif untuk mempertahankan karakteristik kimianya, tetapi juga mencakup karakteristik organoleptik, seperti warna, bau, rasa, dan tekstur, serta integritas mikrobiologis dari suatu sediaan. Pemahaman mengenai stabilitas tersebut menjadi dasar dalam menentukan masa simpan atau shelf-life serta menetapkan persyaratan penyimpanan obat yang direkomendasikan oleh produsen maupun badan pengawas kesehatan (Mukriani & Rezqiqah, 2025).

Penelitian mengenai stabilitas obat umumnya dilakukan dengan menguji sediaan pada berbagai kondisi lingkungan, seperti perbedaan suhu, kelembapan, dan paparan cahaya. Faktor-faktor lingkungan tersebut merupakan penyebab utama yang dapat mempercepat penurunan kualitas obat selama penyimpanan. Pemahaman yang tepat mengenai stabilitas obat sangat diperlukan oleh apoteker, produsen farmasi, dan tenaga kesehatan untuk menentukan serta menerapkan sistem penyimpanan yang sesuai agar mutu obat tetap terjaga sampai digunakan oleh pasien (Vun, 2023). Kondisi penyimpanan yang tidak tepat, terutama paparan terhadap suhu yang tinggi, dapat mempercepat proses degradasi zat aktif dan menurunkan stabilitas sediaan obat sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas serta efektivitas terapi yang diharapkan (Mukriani & Rezqiqah, 2025). Dengan demikian, obat dapat dikatakan stabil apabila kandungan zat aktifnya tetap berada dalam batas yang dipersyaratkan selama penyimpanan. Sebaliknya, apabila terjadi perubahan warna, bau, bentuk, tekstur, atau ditemukan adanya cemaran mikroba, kondisi tersebut dapat menjadi indikator bahwa obat telah mengalami ketidakstabilan atau kerusakan (Fitriani, 2015).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai stabilitas obat dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab profesional tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan serta penyimpanan obat yang tepat. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang akurat, berdasarkan ilmu pengetahuan, dan mudah dipahami oleh masyarakat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi mengenai stabilitas obat diberikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga mutu, keamanan, dan efektivitas obat selama masa penyimpanan dan penggunaan. Melalui penyuluhan tersebut, masyarakat diberikan pengetahuan mengenai cara menyimpan obat yang benar, pentingnya memperhatikan tanggal kedaluwarsa, serta kemampuan mengenali perubahan fisik obat yang dapat menjadi tanda penurunan kualitas. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kualitas obat yang digunakan sehingga terapi yang dijalankan dapat memberikan hasil yang optimal dan aman.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kualitas obat. Masyarakat diharapkan dapat memahami kondisi penyimpanan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing obat sehingga dapat mencegah terjadinya penurunan mutu sebelum obat digunakan. Selain itu, peningkatan pengetahuan mengenai stabilitas obat dapat membantu mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat yang disebabkan oleh penyimpanan yang tidak tepat. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi stabilitas obat, masyarakat diharapkan mampu menyimpan dan menggunakan obat secara lebih bijak sehingga keamanan, efektivitas, dan keberhasilan terapi dapat dipertahankan.

Bagi institusi pendidikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, institusi dapat memperluas kontribusinya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama melalui edukasi di bidang kesehatan dan farmasi. Kegiatan ini juga dapat memperkuat hubungan dan kerja sama antara institusi pendidikan dengan masyarakat serta pihak-pihak terkait. Selain memberikan manfaat kepada masyarakat, pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat memberikan pengalaman empiris bagi institusi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan maupun penelitian, khususnya yang berkaitan dengan stabilitas obat, penyimpanan obat, dan penggunaan obat secara rasional. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat mendukung peningkatan kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus memperkuat kontribusi institusi terhadap masyarakat.

Bagi masyarakat, kegiatan pengabdian di bidang kesehatan dan farmasi memberikan manfaat secara langsung berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan serta penyimpanan obat yang benar dan aman. Melalui edukasi mengenai stabilitas obat, masyarakat menjadi lebih memahami cara penyimpanan obat yang sesuai, pentingnya memperhatikan tanggal kedaluwarsa, serta tanda-tanda perubahan fisik yang dapat menunjukkan bahwa obat telah mengalami penurunan mutu. Masyarakat juga memperoleh pemahaman mengenai risiko penggunaan obat yang telah mengalami perubahan atau kerusakan akibat kondisi penyimpanan yang tidak sesuai. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam menyimpan dan menggunakan obat sehingga efektivitas terapi tetap terjaga dan risiko terjadinya efek yang tidak diinginkan dapat diminimalkan. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai stabilitas obat diharapkan dapat mendukung terciptanya perilaku penggunaan obat yang lebih aman dan rasional serta berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi mengenai stabilitas penyimpanan obat yang baik dan benar dilaksanakan pada Jumat, 13 Februari 2026, pukul 09.00–12.00 WIT, bertempat di rumah salah satu warga yang beralamat di Jl. Trikora, Klawasi, Distrik Sorong Barat, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Kegiatan ini diikuti oleh 16 orang peserta yang terdiri dari orang tua dengan rentang usia mulai dari 23 tahun. Sebelum kegiatan dilaksanakan, panitia melakukan koordinasi dengan seluruh anggota yang terlibat untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan sosialisasi, meliputi penataan lokasi, penyediaan perlengkapan presentasi seperti proyektor dan banner, penyusunan susunan acara, serta pembagian tugas antara moderator dan presentator. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa sambutan dari mahasiswa dan penjelasan mengenai agenda kegiatan sekaligus pembagian leaflet kepada peserta. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi mengenai stabilitas obat, cara penyimpanan obat yang tepat, serta penggunaan obat yang benar agar kualitas, keamanan, dan efektivitas obat tetap terjaga. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab secara interaktif untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Kegiatan kemudian ditutup dengan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta dan pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, dilanjutkan dengan penyampaian kesimpulan materi. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Hal tersebut terlihat dari kehadiran dan antusiasme masyarakat selama kegiatan berlangsung, termasuk keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi. Moderator mampu mengatur jalannya kegiatan dengan tertib, sedangkan presentator dapat menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan pada kegiatan berikutnya, terutama penggunaan media presentasi agar lebih menarik melalui penambahan gambar, video, dan contoh praktik mengenai cara penyimpanan serta penggunaan obat yang benar. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penyimpanan obat yang tepat di rumah.

Permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah masih adanya masyarakat di lokasi kegiatan yang belum memahami cara menyimpan dan menggunakan obat dengan benar sehingga kualitas dan efektivitas obat dapat tetap terjaga. Oleh karena itu, solusi yang diberikan melalui kegiatan sosialisasi adalah memberikan edukasi mengenai penyimpanan obat yang tepat, yaitu menyimpan obat dalam kemasan aslinya, menutup kemasan dengan rapat setelah digunakan, menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, serta memeriksa perubahan warna, bau, bentuk, atau kondisi fisik obat sebelum digunakan. Obat dianjurkan disimpan di tempat yang sejuk dan kering pada suhu ruang sekitar 25°C atau sesuai petunjuk pada etiket, serta dijauhkan dari sinar matahari langsung. Obat juga tidak dianjurkan disimpan di kamar mandi atau di dalam kendaraan karena kondisi suhu dan kelembapan yang tidak stabil dapat memengaruhi kestabilannya. Melalui kegiatan ini, target yang diharapkan adalah sekurang-kurangnya 80% masyarakat mengetahui cara penyimpanan obat yang benar, mampu membedakan obat yang masih layak digunakan dengan obat yang telah rusak atau kedaluwarsa, mampu mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat akibat penyimpanan yang tidak tepat, serta memiliki kesadaran untuk membaca label obat dan berkonsultasi dengan apoteker apabila terdapat keraguan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi yang terdiri atas Eti Samari Iek, NIM 202148201015; Florika Jitmau, NIM 202148201022; Paramitha Ari Syaputri, NIM 202148201042; Rani Martha Kora, NIM 202148201046; Amelia Indar Sari Semarsono, NIM 202248201002; Ana Damaris Manggara, NIM 202248201004; Ansellina Susana

Mate, NIM 202248201007; Bachlely Aventia Manakuty, NIM 202248201009; Theresia Devita Putri Nahak, NIM 202248201053; Abdul Rahman Anuar Atune, NIM 202348201001; Alyah Rohana Fimbay, NIM 202348201003; Anastasia Finka Papuana Mambrasar, NIM 202348201005; Angela Jacob, NIM 202348201006; Angelicha Dortensi Amiman, NIM 202348201007; Aprilia Putri Juicesarsya Renyaan, NIM 202348201010; Ardiyanti Sitaba, NIM 202348201011; Arida Mentari Nensia Rumaropen, NIM 202348201012; Asty Meilany, NIM 202348201014; Citra Andira Mautipiyau, NIM 202348201015; Dela Rahmasuci, NIM 202348201016; Dwi Aprilia, NIM 202348201018; Fanil Kaisupy, NIM 202348201019; Gabrielda Ludia Mantouw, NIM 202348201020; Gidion Liardon Tetehuka, NIM 202348201022; Gresya Banne Duma, NIM 202348201023; Hamlet Rahakratat, NIM 202348201024; Hermelia Turot, NIM 202348201026; Jarika Rama Mayor, NIM 202348201028; Katarina Stevani Selvianti, NIM 202348201030; Kezya Vina Yeni Selanno, NIM 202348201031; dan Christina Daluwu, NIM 202248201011.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai stabilitas obat memerlukan pembiayaan untuk menunjang kelancaran kegiatan, baik dari segi kebutuhan peserta maupun media penyampaian materi. Total biaya yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi adalah sebesar Rp530.000, yang terdiri atas biaya konsumsi sebesar Rp300.000, spanduk sebesar Rp100.000, leaflet sebesar Rp100.000, dan air karton sebesar Rp30.000. Biaya konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan biaya spanduk dan leaflet digunakan sebagai media informasi dan edukasi agar materi mengenai stabilitas obat dapat disampaikan secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penyediaan media edukasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan yang diberikan. Sementara itu, penyediaan air minum ditujukan untuk mendukung kenyamanan peserta selama mengikuti kegiatan hingga selesai.

Kegiatan sosialisasi mengenai stabilitas obat dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Februari 2026, pukul 09.00–12.00 WIT, bertempat di rumah salah satu warga yang berlokasi di Jl. Trikora, Klawasi, Distrik Sorong Barat, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Sebelum kegiatan dimulai, pelaksana melakukan persiapan berupa penyiapan tempat, materi sosialisasi, media edukasi berupa spanduk dan leaflet, serta perlengkapan lain yang diperlukan. Persiapan tersebut dilakukan agar kegiatan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada pukul 09.00–09.30 WIT, peserta datang dan mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai. Selanjutnya, pada pukul 09.30–09.45 WIT dilaksanakan pembukaan dan sambutan dari pihak pelaksana serta perwakilan masyarakat setempat.

Pada pukul 09.45–10.30 WIT, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai stabilitas obat. Materi yang diberikan meliputi pengertian stabilitas obat, faktor-faktor yang dapat memengaruhi stabilitas obat seperti suhu, cahaya, dan kelembapan, cara penyimpanan obat yang benar di rumah, serta dampak penggunaan obat yang mengalami perubahan stabilitas. Stabilitas obat merupakan kemampuan suatu produk obat untuk mempertahankan sifat, mutu, dan karakteristiknya dalam batas yang telah ditetapkan selama masa penyimpanan dan penggunaannya. Kondisi penyimpanan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan karena suhu, kelembapan, cahaya, serta faktor lingkungan lainnya dapat memengaruhi mutu dan kestabilan obat. Oleh karena itu, masyarakat perlu memperhatikan petunjuk penyimpanan yang tercantum pada kemasan obat serta menghindari penyimpanan obat di tempat yang terlalu panas, lembap, atau terkena cahaya matahari secara langsung. Penyimpanan obat yang tepat di rumah merupakan salah satu bagian penting dalam menjaga mutu obat dan mendukung penggunaan obat yang aman (Aulton & Taylor, 2018; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Setelah penyampaian materi, pada pukul 10.30–11.00 WIT dilaksanakan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta permasalahan yang berkaitan dengan penyimpanan obat di rumah. Diskusi diharapkan dapat membantu peserta memahami penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pada pukul 11.00–11.30 WIT dilakukan evaluasi singkat melalui pre-test dan post-test atau kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi. Evaluasi tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana materi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta. Pada pukul 11.30–12.00 WIT, kegiatan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan, penutup, dan dokumentasi bersama peserta sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan sosialisasi mengenai stabilitas obat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga mutu obat selama penyimpanan di rumah. Masyarakat perlu

memahami bahwa obat harus disimpan sesuai dengan kondisi yang dianjurkan pada kemasan atau etiket, karena penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan perubahan mutu obat. Suhu, cahaya, dan kelembapan merupakan beberapa faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kestabilan suatu sediaan obat sehingga pengelolaan dan penyimpanan yang tepat perlu diperhatikan. Edukasi kepada masyarakat mengenai penyimpanan obat menjadi penting karena obat yang disimpan dengan benar dapat mempertahankan kualitasnya hingga masa penggunaan yang ditetapkan (World Health Organization, 2020). Dengan adanya kegiatan sosialisasi, peserta diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta lebih bijak dalam menyimpan dan menggunakan obat di lingkungan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat yang baik dan benar sangat penting untuk menjaga stabilitas, kualitas, efektivitas, dan keamanan obat. Stabilitas obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti suhu, cahaya, pH, kelembapan, dan oksigen, sehingga penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan penurunan khasiat, kerusakan obat, serta meningkatkan risiko terhadap kesehatan. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyimpan obat sesuai petunjuk pada kemasan atau etiket, menjaga obat tetap dalam kemasan asli dan tertutup rapat, menghindarkannya dari panas, kelembapan, dan sinar matahari langsung, serta menjauhkannya dari jangkauan anak-anak. Obat yang telah dibuka juga perlu diperhatikan batas waktu penggunaannya, misalnya sediaan sirup, tetes mata, salep, krim, dan gel sesuai dengan ketentuan masing-masing produk, serta sebaiknya diberi tanda tanggal pembukaan untuk memudahkan pemantauan. Masyarakat juga perlu melakukan pemeriksaan secara rutin terhadap obat yang disimpan di rumah dan tidak menggunakan obat yang telah kedaluwarsa atau mengalami perubahan warna, bau, maupun bentuk. Selain itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi secara berkala mengenai stabilitas dan penyimpanan obat yang tepat. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyimpanan obat, diharapkan kualitas, keamanan, dan efektivitas obat dapat tetap terjaga sehingga penggunaannya dapat memberikan manfaat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arinar, A. R., Kartikaningrum, V., & Nurcahyani, D. (2024). Pengetahuan Masyarakat tentang Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Ngrayun, Ponorogo. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 2*(2), 214–235.

Astuti, A. D. (2024). *Beyond Use Date Berdasarkan Sediaan Obat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, RSUP Fatmawati Jakarta.

Eprariana, Maulidia, F., & Yoshi, N. C. (2025). Evaluasi Stabilitas Obat Sirup: Tinjauan Ilmiah Parameter Organoleptik, pH, dan Viskositas. *Jurnal Penelitian dan Sains Farmasi Klinik, 2*(2), 1–13.

Fadli, M., Hafidz, M., & Latifah, N. (2025). Studi Stabilitas Sediaan Suspensi Obat dalam Kondisi Suhu yang Berbeda. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 3*(4), 257–265.

Mukriani, M., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Stabilitas Fisik dan Kimia Sediaan Sirup Parasetamol di Suhu Penyimpanan Berbeda: Penelitian Laboratorium untuk Menilai Kestabilan Sediaan Farmasi Berdasarkan Kondisi Penyimpanan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3*(3), 881–889.

Ramadhany, A., Utami, M., Ramadhani, D., & Lismawan, G. (2025). Review Sistematis: Pengaruh Kondisi Penyimpanan terhadap Stabilitas Tablet Vitamin C dan Aspirin. *Journal of Pharmaceutical and Sciences, 8*(4), 2760–2776.